

BAB III

KESIMPULAN

Kale merupakan salah satu jenis *tabuh* atau gending pada karawitan Bali. *Tabuh* ini sedikit berbeda dari jenis *tabuh* lainnya, karena pada *tabuh kale* hanya menggunakan satu nada saja. Dari ide *kale* penata memberi tawaran baru dengan mengeksplorasi konsep *kale* ke dalam bentuk komposisi musik etnis yang diberi judul Ngale.

Komposisi musik etnis yang berjudul Ngale merupakan pengembangan aspek musikal dari *tabuh kale*. Pengembangan aspek musikal seperti pengembangan motif, memainkan lebih banyak nada, perubahan dinamika (tempo) serta penggunaan instrumen yang berbeda.

Karya Ngale seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan tawaran baru penata dalam mengeksplorasi konsep *kale* ke dalam bentuk karya komposisi musik yang diberi judul Ngale. Pengembangan aspek musikal *tabuh kale* mewujud dalam karya Ngale merupakan hasil dari olah kreativitas penata sebagai komposer dalam ranah penciptaan musik etnis.

Hambatan dalam proses ini dikarenakan jadwal pemusik, kegiatan kampus maupun luar kampus yang begitu padat, sehingga proses latihan karya Ngale sempat terhambat. Hal tersebut diantisipasi oleh penata dengan cara mendengarkan kembali rekaman proses latihan, sehingga saat latihan berlangsung pemusik masih mengingat materi sebelumnya. Pada proses penggarapan karya Ngale, penata selalu mendokumentasikan dalam bentuk video maupun audio yang kemudian didengarkan kembali. Proses ini dilakukan untuk mengingat materi, mengevaluasi bagian-bagian yang mungkin perlu dikembangkan, dihilangkan, dan diubah maupun diperbaharui kembali.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, I Ketut. 2017. “Metode Karya-Karya Baru Karawitan Bali”, dalam Yudiaryani, et al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Aryasa, IWM., Komang Astita, I Nyoman Rembang, I Wayan Beratha, I Gst. Ag. Ngr. Supartha, I Gst. Bagus Arsadja, Ida Bagus Oka Windhu, dan I Wayan Simpen. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP. Stikom Bali.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Basano, Mary. 2009. *Terapi Musik dan Warna*. Terj. Susilawati Hamsa dan Hafiz Hidayat. Yogyakarta: Rumpun.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Terj. Natha H.P. Yogyakarta: Art Music Today.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Suindratini, Dewa Ayu Nyoman., I Made Gosong, dan I Wayan Rasna. 2013. *Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas VII Siswa SMP Negeri 10 Denpasar*, <https://media.neliti.com/media/publications/206938-interferensi-bahasa-bali-dan-bahasa-asin.pdf>. Akses 22 Mei 2018.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kasinius.
- Waridi. 2006. “Memaknai Kekaryaannya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya”, dalam *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, Vol. III, No.1. Maret 2006: 61-76.

DISKOGRAFI

“Anomali”, Video Pementasan Karya I Putu Gede Sukaryana, Denpasar, 2014.

“Close At”, Video Pementasan Karya I Kadek Dwi Santika, Yogyakarta, 2015.

“X”, Video Pementasan Karya I Putu Gede Sukaryana, Denpasar, 2016.

Yeh Ngetel Gamelan *Salukat*, <https://www.youtube.com/watch?v=LpRXfXYbEiI>,
diunduh tanggal 21 Agustus 2017.



GLOSARIUM

- Canon* : Komposisi kontrapung yang dimainkan secara bersahutan.
- Gong Ageng* : Instrumen bulat terbesar yang terdapat pada ansambel Gong Gede dan Gong Kebyar. Gong besar ini memiliki fungsi untuk memberikan pukulan akhir atau kolotomik dalam Gong Gede dan Gong Kebyar.
- Gong Gede* : Barungan gamelan terbesar di Bali yang dimainkan sekitar 60 orang pemain dan disebut juga gamelan *gangsajongkok*.
- Kempur* : Gong berukuran lebih kecil dari gong ageng yang gunanya juga sebagai pemangku irama.
- Kempli* : Gong kecil yang fungsinya untuk memangku irama, atau sebagai instrumen kolotomik
- Pelog* : Sistem laras yang memiliki jarak panjang dan pendek dalam bentuk yang paling lengkap, *pelog* terdiri dari tujuh nada dalam satu oktaf. Tapi dalam praktek modern, laras diambil lima dari tujuh nada yang ada. Dua nada lainnya hanya berfungsi sebagai nada lintasan atau kromatis.
- Polyrhythmic* : Paduan berbagai pola ritme dari berbagai irama dalam suatu komposisi lagu.
- Reyong* : Sederetan gong sebanyak 12 (dua belas) sampai 14 (empat belas) nada di atas sebuah resonator yang digunakan dalam gamelan Gong Gede, Gong Kebyar dan Semarandana. *Reyong* umumnya dimainkan 4 (empat) orang penabuh dan masing-masing menggunakan dua buah alat pemukul.
- Semarpegulingan*: Sebuah ansambel yang berlaraskan *pelog saih pitu* (tujuh nada) terdiri dari instrumen *trompong, gender rambat, sepasang kendang, rebab, suling, kajar, kempur, gangsajongkok alit* dan *gentorang*. Gamelan ini biasanya digunakan untuk memainkan lagu-lagu instrumental mengiringi peraduan sang raja.
- Slendro* : Sistem laras yang memiliki jarak nada sama rata yang satu dengan yang lainnya. Ada lima nada dalam satu oktaf
- Timbre* : warna suara
- Trompong* : Instrumen dalam gamelan Gong Gede, Gong Kuna dan Gong Kebyar yang menggunakan sepuluh bilah nada berlaraskan *pelog*.
- Unisono* : memainkan ritme atau pola secara bersama-sama.